

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad ke-21 merupakan abadinya ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan menjadi pilar utama dalam setiap aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam lingkaran kemiskinan, pendidikan yang rendah akan menghasikan sumberdaya manusia yang rendah, sedangkan sumberdaya manusia yang rendah berdampak pada pendapatan yang minim (*miskin*). Dengan demikian maka sudah semestinya pendidikan menjadi panglima utama dalam membangun bangsa.

Kemajuan Bangsa Indonesia dapat dicapai salah satunya melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan “*Millenium Development Goals (MDGS)*”, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGS)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya”.

Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pendidikan yang berkualitas merupakan amanah seluruh masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemampuan dan keterampilan seseorang biasanya sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang dan mengangkat derajatnya di mata orang lain. Karena pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsanya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa fungsi pendidikan pada hakekatnya adalah sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat

keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga Negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maka dari itu penataan dan pembenahan disemua lini pendidikan perlu ditingkatkan terutama yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, karena peserta didik merupakan kekayaan bangsa dimasa mendatang.

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak dibawa kedalam dunia yang absurd seolah apa yang sedang dipelajari sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia nyata, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir realistik. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, seolah materi ajar seperti tumpukan mantra yang harus dihafal oleh peserta didik. Sehingga ilmu yang diperoleh anak didik di sekolah tidak mampu diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran di kelas seperti ini biasanya menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep, seolah siswa bagaikan botol kosong yang harus diisi, sehingga siswa lebih banyak mendengarkan dan pasif di dalam kelas. Tujuan pembelajaran konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu, bukan untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran seperti ini nampak

sama seperti politik pencitraan yakni menampilkan keberhasilan diawal dan sukses dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan yang akan datang. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan nalar peserta didik menjadi sebuah jembatan bagi peserta didik untuk mampu berpikir secara logis, kritis, dan bertahap dalam menghadapi sebuah masalah.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau biasa disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat sesuai dengan kriteria pembelajaran yang diharapkan dalam PP No.19 Tahun 2005, pasal 19 ayat (1): “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Istiqomah Mataram Baru Lampung timur yang nohtabene termasuk sekolah swasta, juga masih menerapkan

pembelajaran matematika dengan pendekatan *deduktif*, dimana guru siswa diajak mengkonstruksi sesuatu yang abstrak yang bersifat general lalu dipartisi menjadi kesimpulan-kesimpulan khusus yang bersifat parsial, sehingga peserta didik malah merasa kebingungan karena materi yang diajarkan tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII SMP Darul Istiqomah Mataram Baru Lampung Timur diperoleh informasi bahwa pada umumnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil belajar siswa pada ujian semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yaitu hanya 54% siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. Hasil belajar tersebut belum optimal dan masih jauh dari standar yang ditetapkan sekolah yaitu 75%. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar siswa adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika. Misalnya ketika siswa diberi soal dengan tipe yang sama, tetapi hanya berbeda angkanya saja. Siswa hanya mengerti dan paham materi pada saat itu juga karena siswa hanya menghafal rumus yang didapat tanpa mengetahui proses yang terkadang menyebabkan siswa mudah lupa. Selain itu persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika yang tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa malas untuk mempelajarinya hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa menjadi menurun dan membuat siswa menjadi acuh dengan pelajaran matematika. Jika dilihat dari kondisi siswa tersebut, maka diduga pendekatan kontekstual mempengaruhi aktivitas belajar dan pemahan konsep matematika siswa. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk

mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Darul Istiqomah Mataram Baru Lampung Timur semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap aktivitas dan pemahaman konsep matematis siswa?”.

Dari rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan pertanyaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan *contextual* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa?
2. Apakah pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *contextual* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan khasanah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait dengan penelitian yang menggunakan pendekatan *contextual* serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain pada penelitian yang sejenis.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan khususnya bagi guru yang mengajar matematika, atau calon guru matematika dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan *contextual* pada proses pembelajaran.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami tulisan ini, perlu dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Pengaruh dalam penelitian ini adalah signifikansi perbedaan rata-rata skor nilai hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran konvensional.
2. Aktifitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses dimana siswa aktif dalam segala bentuk kegiatan pembelajaran.
3. Pemahaman konsep matematis siswa merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa setelah dilakukan tes pemahaman konsep. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
  - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
  - c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
  - d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
  - e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
  - f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
  - g. Mengaplikasikan konsep.
4. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.